Penyunting:
Titus Odong Kusumajati

Kewirausahaan Sosial : Definisi dan Praktek

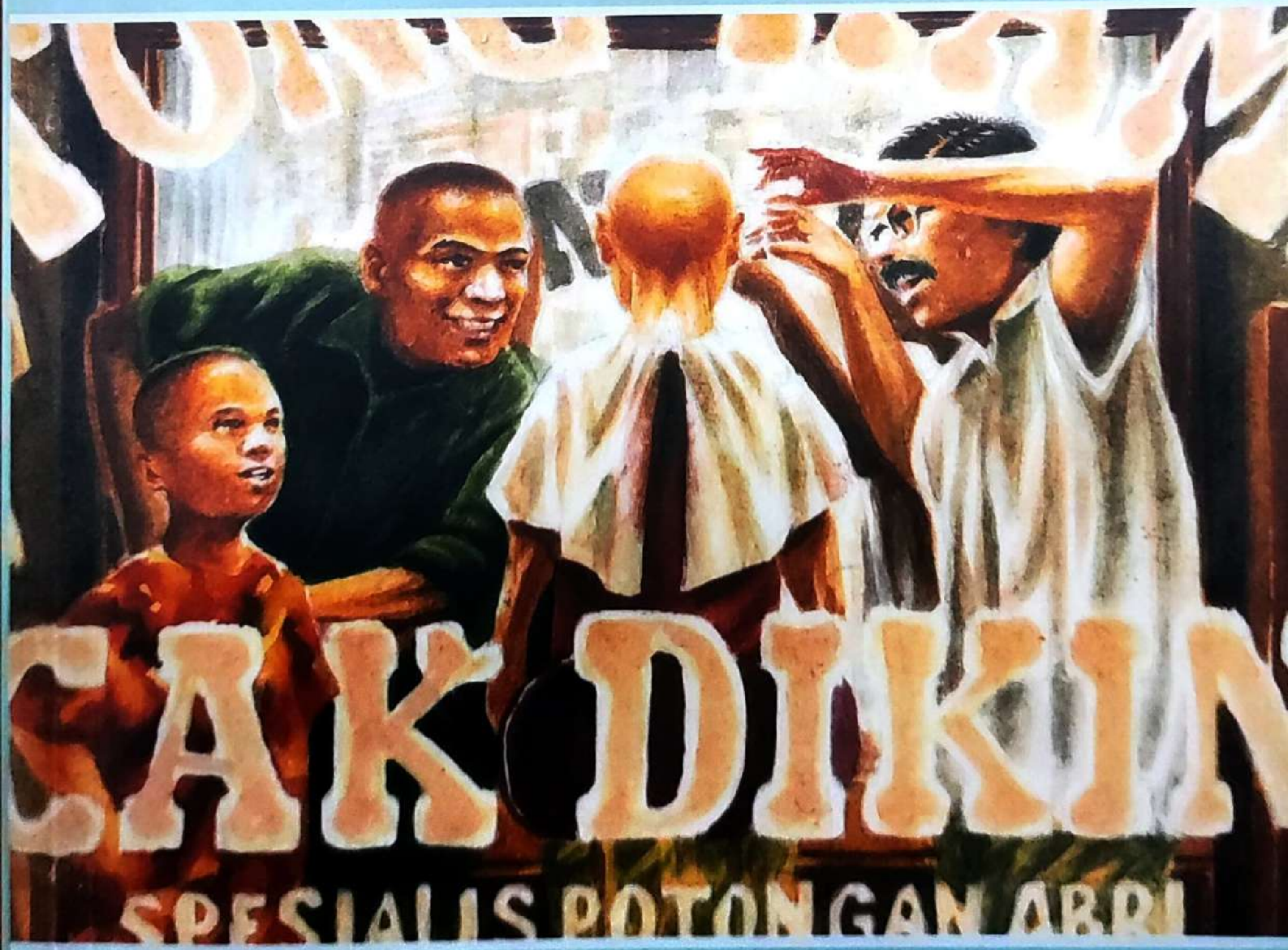

Kontributor:
Hg. Suseno TW
Josephine Wuri
Yuliana Rini Hardanti
D Desembriarto
Herry Maridjo
Ike Janita Dewi
F.A. Joko Siswanto
Firma Sulistiyowati
Antonius Diksa Kuntara
Gien Agustinawansari
Ninik Yudianti

Kewirausahaan Sosial:
Definisi dan Praktek

Kontributor:

Hg. Suseno TW
Yuliana Rini Hardanti
Herry Maridjo
F.A. Joko Siswanto
Antonius Diksa Kuntara
Ninik Yudianti
Josephine Wuri
D Desembriarto
Ike Janita Dewi
Firma Sulistiyowati
Gien Agustinawansari

Penyunting:
Titus Odong Kusumajati

Penerbit
Universitas Sanata Dharma

Kewirausahaan Sosial:
Definisi dan Praktek

Copyright © 2013
FAKULTAS EKONOMI USD
Jl. Affandi (Gejayan), Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1309
Fax (0274) 562383

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513, Fax (0274) 562383
e-mail: *publisher@usd.ac.id*

Penyunting:
Titus Odong Kusumajati

Desain Sampul:
Sigit Pius Kuncara

Tata Letak:
Thoms

Cetakan Pertama
iv, 170 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-65-6
EAN: 9-786029-187656

Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma

Korespondensi:
Jl. Affandi (Gejayan), Mrican Tromol Pos 29
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1309
Fax (0274) 562383

Kontributor:

Hg. Suseno TW
Yuliana Rini Hardanti
Herry Maridjo
F.A. Joko Siswanto
Antonius Diksa Kuntara
Ninik Yudianti
Josephine Wuri
D Desembriarto
Ike Janita Dewi
Firma Sulistiyowati
Gien Agustinawansari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar isi iii

Kata Pengantar 1
Titus Odong Kusumajati

Memahami Secara Sekilas Kewirausahaan Sosial 3
Hg. Suseno TW

Keberadaan Kewirausahaan Sosial Memperluas Jaringan Pasar UMKM 17
Josephine Wuri

Sumbangan Kewirausahaan Sosial bagi Pembangunan Masyarakat Indonesia 31
Yuliana Rini Hardanti

Mengembangkan Wirausahawan Sosial Demi Mensejahterakan Masyarakat DIY 51
D Desembriarto

Kewirausahan Sosial: Bisnis Yang Berorientasi Kepada Perbaikan Kehidupan Masyarakat dan Keuntungan 67
Herry Maridjo

Marketing with A Mission: Relevansi dan Kontribusi Pemasaran dalam Pengembangan Perusahaan Sosial 87
Ike Janita Dewi

Kewirausahaan dan Peningkatan Penghasilan Keluarga .. 103
F.A. Joko Siswanto

Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Melalui Pemberian Kredit Usaha Mikro Sebagai Salah Satu Bentuk Kewirausahaan Sosial 119
Firma Sulistiyowati

Pengendalian Internal di Usaha Sosial Simpan Pinjam 131
Antonius Diksa Kuntara

Akuntansi Perpajakan dalam Pengelolaan Kewirausahaan 147
Gien Agustinawansari

Ukuran Kinerja Wirausaha Sosial: *Social Return on Investment* (SROI) 161
Fr. Ninik Yudianti

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEDESAAN MELALUI PEMBERIAN KREDIT USAHA MIKRO SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Firma Sulistiyowati

Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma
Mrican, Caturtunggal Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
e-mail: firma_sulistiyowati@yahoo.com

Pendahuluan

Aktivitas yang dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah sosial telah banyak dilakukan, hal tersebut tercermin dari berbagai organisasi yang didirikan untuk menampung aktivitas tersebut. Berbagai organisasi sosial mencoba mengadopsi ilmu manajemen dalam organisasi bisnis untuk menjalankan aktivitasnya, kecuali pada visi dan misi yang bercirikan kepentingan sosial.

Berdasarkan pengamatannya di Amerika Serikat, Drucker (1985) dalam bukunya yang berjudul *Innovation andEntrepreneurship* menyimpulkanbahwa telah terjadi pergeseran yang tidak dapat dihindari dari masa ekonomiberdasarkan manajemen ke ekonomi berdasarkan kewirausahaan, misalnya dalam hal penyediaan lapangan kerja. Dahulu pencipta lapangan kerja adalah perusahaan-perusahaan besar.Namun kini perusahaan kecil dan menengah, bahkan mungkin usaha mikro justru menjadipenyedia lapangan kerja.

Perhatian dan upaya dalam mengembangkan wirausaha dan kewirausahaan juga makinmeningkat.Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya penelitian dan jumlah insitusipendidikan yang menawarkan program kewirausahaan pada tingkat fakultas maupun program studi.Pusat pengembangankewirausahaan juga semakin bertambah jumlahnya.Transfer ilmu manajemen dari organisasi bisnis keorganisasi sosial terjadi juga pada bidang kewirausahaan. Penghargaantahunan kepada wirausaha bisnis

"unggul" diadakan oleh banyak institusi, misalnya yang dilakukan oleh *Ernst and Young*, yang menambah jenis penghargaan yang diberikan denganmenobatkan wirausaha sosial sebagai salah satu kategori penghargaan (Winarto, 2008).

Salah satu tanda pengakuan yang sangat luar biasa pada wirausaha sosial ialahterpilihnya Mohammad Yunus,sang pionir sistem kredit mikro yang ditujukan untuk paraperempuan pengusaha skala mikro,sebagai penerima hadiah Nobel perdamaian tahun2006 lalu. Banyaknyamasalah sosial yang terjadi sebagai akibat dari ketimpangan pembangunan ekonomi maupun keterbatasan kemampuan pemerintah dalam mengatasi masalah sosial, menjadi suatu tantangan yang sangat nyata bagi dunia akademisi maupun praktisi untukmeningkatkan keterlibatannya dalam mencari jalan keluar atas masalah sosial tersebut.

Kewirausahaan Sosial

Rumusan tentang kewirausahaan sosial telah didefinsikanoleh organisasi dan ahli yang menggumuli bidang tersebut. Misalnya, *Ashoka Fellows*,yang didirikan oleh Bill Drayton tahun 1980, menyebutkan karakteristik kegiatanwirausaha sosial sebagai berikut (Winarto, 2008).

1. Tugas wirausaha sosial adalah mengenali adanya kemacetan ataukemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluardari kemacetan atau kemandegan itu. Wirausaha sosial menemukan apa yang tidakberfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya,menyebarluaskan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakatuntuk berani melakukan perubahan.
2. Wirausaha sosial tidak puas dengan hanya memberi "ikan" atau mengajarkan cara"memancing ikan", tetapi wirausaha sosial tidak akan diam sampai "industri perikanan" punberubah.

Hal yang dilakukan oleh Mohammad Yunus dalam mengembangkan bank untuk melayani kaummiskin merupakan suatu inovasi yang bertentangan dengan kaidah yang umumnyamenjadi

target pasar bank, yaitu mereka yang mampu dan berisiko kecil. Kemacetan akses pada dana yang dihadapi oleh kaum miskin telah dipecahkandengan penyediaan sistem kredit mikro yang ditujukan kepada mereka dalam polakelompok.

Suatu terobosan laindilakukan oleh seorang lulusan sekolah dokter yang bernama Sofyan Tan. Sofyan Tan berusaha mengatasi kebuntuan hidup berdampingan antara etnis Cina denganetnis setempat di Medan, dengan mendirikan sekolah di daerah miskin. Sekolah yang muridnyacampuran antaretnis tersebut, khususnya dari kalangan miskin, merupakan hal yangbaru. Menurut Sofyan Tan, penduduk miskin lebih sulit berintegrasi dengan etnis laindibandingkan dengan penduduk yang berpendidikan tinggi. Suatu hal yang wajar jika pada awalnya ada yang meragukan kualitas sekolah tersebut. Dengan sistem orang tua asuh yang berasaldari etnis lain, sekolah tersebut telah menghasilkan lulusan yang mampu masuk keperguruan tinggi negeri yang menjadi kebanggaan sekolah berpredikat sekolahunggulan.Di website *Ashoka Fellow,* organisasi tersebut menyajikan informasi bahwa jumlahanggotanya mencapai 1.800 orang di 60 negara.Karena usaha dan kerja kerasnya tersebut, Sofyan Tan menjadi salah satupenerima *Ashoka Fellow,* dengan salah satu misi yang diembannya adalahmengembangkan profesi kewirausahaan sosial di dunia pendidikan.

Gregory Dees, seorang professor di Stanford University dan pakar di bidangkewirausahaan sosial menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakankombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, danketeguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis (Winarto, 2008). Kegiatan kewirausahaan sosial dapat meliputi kegiatan (Winarto, 2008): a) yang tidak bertujuan mencari laba, b) melakukan bisnisuntuk tujuan sosial, dan c) campuran dari kedua tujuan itu, yakni tidak untukmencari laba, dan mencari laba, namun untuk tujuan sosial.

Pengembangan Kewirausahaan Sosial.

Sejumlah upaya pengembangan wirausaha bisnis dapatmenjadi acuan untuk pengembangan wirausaha sosial.Sebagaimana telah

diyakini oleh para ahli di bidang pengembangankewirausahaan, agar tercipta wirausaha yang profesional, akan lebih cepatdan baik jika tidak hanya mengandalkan bakat saja, melainkan diharapkan para wirausahawan juga aktif mencoba, belajar darijejaring sosial, dan belajar dari sumber formal.

Kasuspengembangan kewirausahaan sosial oleh Kelompok Tani Wanita Menur di DesaWareng, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogjakarta, dapat menjadi sumber inspirasi bagi para penggiat kewirausahaan sosial.Adanya partisipasi perusahaanmelalui program tanggung jawab sosial mereka, terbukti dapat mempercepat pemecahanmasalah sosial yang saat ini mengalami kemacetan atau kemandegan.

Tulisan Prahalad (2005), seorang akademisi di The University of Michigan Business School, dalambukunya: "*The Fortune at The Bottom of The Pyramid*" dapat menjadi sumberinspirasi tentang cara perusahaan dan perguruan tinggi berpartisipasi dalampemecahan masalah sosial. Prahalad menulis, bila kita berhenti berpikir bahwakaum miskin adalah korban atau beban, dan mulai menganggap mereka sebagaiwirausaha yang ulet dan kreatif, peluang besar yang baru akan terbuka.

Hambatan Penerapan Kewirausahaan Sosial

Hambatan yang harus dihadapi untuk suatu inovasi sosial yang radikal adalahtembok birokrasi dan kenyamanán dari pelaku dalam sistem yang telah 'mapan'saat ini.Di negaranya, Bangladesh, Mohammad Yunus menghadapi sistem lintahdarat.Ia menghadirkan sistem perbankan baru bagi masyarakat miskin, khususnyakaum perempuan. Demikian juga Sofyan Tan, ia menghadapi pesimisme dari mereka yang terbiasa mengenali adanya sekolah unggulan bagi masyararakat mampu, bukanmasyarakat miskin, sehingga ia mengalami banyak kesulitan dalam mendapatkansponsor. Kasus Kelompok Tani Wanita Menur juga menghadapi berbagai hambatan, diantaranya budaya tentang peran wanita sebagai isteri dan ibu rumah tangga.Meskipun perubahan yang dilakukan oleh ibu-ibu Menur tergolong dalam inovasi yangbersifat tidak sangat

radikal, tetapi tetap tidaklah bebas dari risiko.Mereka harussecara kreatif menciptakan sistem keseimbangan baru. Gagasan baru cara bertanidan berorganisasi yang baik perlu dikomunikasikan ke suami agar dapat diterima.

Tembok yang harus diruntuhkan oleh wirausaha sosial dengan mengadakan inovasitidak sama tingginya. Hal ini mirip dengan apa yang dihadapi oleh wirausaha bisnisyang ingin unggul dan harus menghadapi lingkungan dan sistem yang tidak selaluramah. Salah satu contoh menghadapi tembok yang tinggi adalah kasus Steve Jobyang ingin menghadirkan komputer pribadi (*personal computer*).Ia harusberhadapan dengan perusahaan raksasa komputer pada masa itu. Besar kecilnyainovasi dan risiko yang akan dihadapi merupakan bagian yang harusdiperhitungkan oleh semua wirausahawan.

Dalam tulisan ini, penulis mengangkat kasus pemberian kredit usaha mikro bagi para pengusaha mikro yang mayoritas perempuan melalui program Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di Kecamatan Sewon Bantul sebagai salah satu bentuk kewirausahaan sosial. Aktivitas kewirausahaan sosial tersebut dilakukan untuk mengatasi kebuntuan, terutama dalam menghadapi masalah permodalan dan teknis usaha yang dihadapi oleh mayoritas perempuan pengusaha mikro.

Pemberian Kredit Usaha Mikro bagi Perempuan Pedesaanmelalui Program Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di Kecamatan Sewon Bantulsebagai Salah satu Bentuk Kewirausahaan Sosial

Usaha mikro mempunyai peranan yang penting dan cukup kuat dalam menopang perekonomian Indonesia.Hal tersebut terbukti dengan tetap bertahannya usaha mikro saat terjadi krisis ekonomi yang telah banyak mematikan usaha-usaha besar. Namun, kenyataannya perkembangan usaha-usaha mikro belum begitu maksimal jika dibandingkan dengan kemajuan yang sudah dicapai oleh usaha-usaha besar karena terbatasnya akses untuk mengembangkan usaha-usaha mikro itu sendiri, diantaranya masalah permodalan, perijinan usaha, promosi, keterampilan para pengusaha mikro.

Perkembangan usaha mikrodiharapkan akan membantu penyerapan tenaga kerja, yang setidaknya dapat menurunkan angka pengangguran di suatu daerah, atau dengan kata lain usaha mikro memberikan sumbangan kinerja perekonomian bagi pemerintah daerah. Hal tersebut memberi harapan bahwa kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat di suatu daerah akan meningkat, sejalan dengan berkembangnya usaha-usaha mikro. Di lain pihak, kemampuan usaha-usaha mikro yang mayoritas berada di pedesaan dalam menyumbangkan kinerjanya bagi pemerintah daerah tentu tidak lepas dari kondisi usaha mikro itu sendiri, selain peran pemerintah, maupun faktor pendukung lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak khusunya dari pemerintah untuk mengembangkan usaha-usaha mikro. Dukungan-dukungan tersebut misalnya dengan menyediakan sumber pembiayaan usaha yang terjangkau, memberikan pelatihan keterampilan, maupun membantu dalam proses promosi.

Kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa masalah yang sering dihadapi masyarakat pedesaan dalam mengembangkan usahanya yaitu adanya keterbatasan modal. Modal merupakan faktor utama dalam mendukung proses kinerja usaha-usaha mikro tersebut. Oleh karena itu, jelas sekali bahwa keterbatasan modal akan menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan usaha-usaha mikro di pedesaan. Persoalan tersebut akan semakin berat jika pelaku usaha mikro adalah perempuan. Hal tersebut disebabkan karena selain persoalan teknis usaha, termasuk di dalamnya modal, perempuan juga mengalami persoalan struktural yang berkaitan dengan kebijakan dan peraturan pemerintah yang seringkali kurang adil bagi dirinya (Sulistiyowati, 2005:74).Hal ini dapat menjadi peluang dilaksanakannya aktivitas kewirausahaan sosial.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan modalnya, masyarakat pedesaan seringkali meminjam uang dari beberapa rentenir yang tersebar di desa-desa.Meminjam uang dari rentenir memang masih menjadi daya tarik tersendiri karena syarat peminjaman yang dirasakan cukup mudah dan bisa mendapatkan uang pinjaman yang cukup besar. Namun, kemudahan tersebut hanya akan

dirasakan pada awal peminjaman saja dan selanjutnya peminjam harus mengembalikan uang dalam jumlah yang cukup besar kepada rentenir karena bunga yang ditetapkan juga cukup besar. Hal itulah yang seringkali menjadi kesulitan bagi masyarakat pedesaan untuk mengembalikan pinjamannya (utangnya). Disamping itu, keterlambatan dalam mengembalikan pinjaman kepada rentenir juga akan berakibat disitanya barang-barang jaminan dan kekayaan lainnya yang dimiliki beserta bunga cukup besar yang masih harus dibayar.

Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain adalah mendirikan beberapa lembaga pengkreditan rakyat, yang diharapkan dapat membantu dalam penyediaan modal bagi usaha-usaha mikro. Pendirian lembaga-lembaga pengkreditan tersebut juga bertujuan untuk mengurangi jumlah pengusaha mikro yang meminjam uang kepada rentenir, yang akan menyulitkan mereka dalam hal pengembalian pinjaman. Dengan hadirnya lembaga yang dikelola pemerintah, seperti koperasi unit desa (KUD), koperasi simpan pinjam, koperasi tani, dan lain sebagainya, diharapkan akan memudahkan para pelaku usaha mikro dalam mengembangkan usaha mereka. Selain lembaga-lembaga tersebut, ada pula Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) yang berada pada setiap kecamatan dalam satu lingkup kabupaten atau kota Yogyakarta. Dengan adanya BUKP, masyarakat yang mengelola usaha mikro akan dengan mudah mendapatkan pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya dengan syarat dan bunga yang tidak terlalu memberatkan mereka, jika dibandingkan dengan meminjam pada rentenir. Dengan begitu, pemerintah mengharapkan bahwa para pelaku usaha mikro akan tetap bertahan bahkan terus berkembang, sehingga kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2012) tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan penjualan usaha mikro sebelum dan sesudah menerima kredit dari BUKP dan untuk mengetahui pengaruh kredit yang diberikan melalui BUKP terhadap pendapatan penjualan usaha mikro. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara,

dandokumentasi.Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dua rata-ratasampel berpasangan *(paired sample t-test)*, dan analisis regresi linier sederhana*(linear regression analysis)*.Uji-t dua rata-rata sampel berpasangan digunakanuntuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan penjualan usaha mikrosebelum dan sesudah menerima kredit dari BUKP, sedangkan analisis regresilinier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh kredit yang diberikanmelalui BUKP terhadap usaha mikro dalam hal pendapatan penjualan usahanya.

Penelitian tersebut di atas mengambil sampel30 responden penerima kredit dari BUKP Sewon Bantul, yang dikelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin, jenis usaha, tingkat pendidikan dan besarnya kredit adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur Responden	Jumlah	%
1	41 – 50 tahun	4	13
2	51 – 60 tahun	8	27
3	61 – 70 tahun	18	60
Total		30	100

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	10	33
2	Perempuan	20	67
Total		30	100

3. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah	%
1	Makanan	19	63
2	Lainnya	11	37
Total		30	100

4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Akhir

No.	Pendidikan Akhir	Jumlah	%
1	SD	16	53
2	SMP	9	30
3	SMA	5	17
Total		30	100

5. Deskripsi Responden Berdasarkan Besarnya Kredit

No.	Besarnya Kredit	Jumlah	%
1	Di atas rata-rata plafon kredit	13	43
2	Di bawah rata-rata plafon kredit	17	57
Total		30	100

Total plafon kredit dari ke 30 responden tersebut yaitu sebesar Rp 83.000.000,00, dengan rata-rata plafon kredit sebesar Rp 2.766.667,00. Besarnya jumlah kredit dikelompokkan menjadi dua, yaitu kredit di atas rata-rata plafon kredit dan kredit di bawah rata-rata plafon kredit. Kredit di atas rata-rata plafon kredit meliputi jumlah kredit yang sama dengan atau di atas Rp 2.766.667,00, sedangkan kredit di bawah rata-rata plafon kredit meliputi jumlah kredit di bawah Rp 2.766.667,00. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 57% responden besar kreditnya di bawah rata-rata plafon kredit, dan sebanyak 43% besar kreditnya di atas rata-rata plafon kredit. Hal tersebut menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah kredit di bawah rata-rata plafon kredit atau di bawah Rp 2.766.667,00.

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pemberian kredit oleh lembaga keuangan mikro seperti BUKP sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan penjualan para pengusaha mikro. Walaupun mayoritas dari responden (57%) hanya mengajukan kredit di bawah rata-rata plafon kredit, namun mereka benar-benar telah memanfaatkan kredit tersebut guna memperlancar usahanya, sehingga berdampaklah pada peningkatan pendapatan penjualan mereka.

Faktor umur dan rendahnya pendidikan, ternyata tidak menyurutkan niat mereka dalam menjalankan usaha. Dari informasi

yang telah tergali, diketahui bahwa 60% responden berumur sekitar 61 sampai 70 tahun, di mana pada rentang umur tersebut biasanya seseorang sudah menikmati masa tuanya di rumah bersama keluarga. Namun, ternyata mereka memilih untuk terus menjalankan usaha di usia tua mereka demi tercukupinya kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal. Di samping itu, walaupun pendidikan dari 53% responden hanya berakhir pada tingkat Sekolah Dasar (SD), namun hal tersebut bukan merupakan hambatan bagi jalannya usaha mereka. Dalam kenyataannya, pengusaha mikro yang sudah berusia lanjut tetap dapat mengetahui jumlah uang, walaupun kurang memiliki kemampuan dalam hal membaca.

Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 67%.Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pengusaha mikro yang ada di Kecamatan Sewon Bantul adalah perempuan dan berusia lanjut. Perempuan pengusaha mikro dan usia lanjut seringkali menjadi pertimbangan yang menyulitkan pihak perbankan dalam mengotorisasi pencairan kredit karena perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah dan menjadi tanggungan laki-laki, selain berbagai alasan lain yang menyulitkan pengusaha mikro untuk mendapatkan kredit dari perbankan, yaitu:

1. Tidak memiliki persyaratan yang memadai
2. Tidak memiliki agunan yang cukup
3. Biaya transaksinya mahal/tinggi
4. Lokasi kelompok miskin tidak berada dalam jangkauan kantor cabangnya

Berdasarkan data yang ada, karena mayoritas pengusaha mikro di Kecamatan Sewon Bantul adalah perempuan, sebanyak 63% memiliki usaha di bidang makanan, seperti berjualan sembako, roti, daging, tiwul, dan warung makan, karena mereka memiliki pandangan bahwa berusaha di bidang makanan akan lebih bertahan daripada berusaha di bidang lainnya seperti penjualan hewan ternak, baju, dan peralatan rumah tangga.

Melalui kondisi-kondisi yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa BUKP telah berperan dalam membantu para pengusaha mikro dalam meningkatkan usaha mereka. Peranan kredit BUKP dapat terlihat dari meningkatnya produk-produk yang dijual, pembukaan lapak atau toko baru, dan variasi produk yang telah dilakukan. Selain membantu dari sisi permodalan, demi terus berkembangnya usaha mikro, pemerintah juga telah melakukan berbagai pendampingan melalui dinas terkait, seperti penyuluhan dalam hal pemasaran produk, dan bagaimana memulai usaha baru. Berbagai hal yang telah dilakukan pemerintah tersebut tentu bertujuan untuk mengembangkan usaha mikro, dengan harapan usaha mikro dapat berkembang menjadi usaha kecil, menengah, hingga besar.

Penutup

Kasus pemberian kredit usaha mikro bagi para pengusaha mikro yang mayoritas perempuan pedesaandan berusia lanjut melalui Program BUKP di Kecamatan Sewon dapat digunakan sebagai contoh aktivitas kewirausahaan sosial yang harus digalakkan oleh pemerintah maupun pihak lain yang peduli terhadap kehidupan perempuan pengusaha mikro. Karena melalui aktivitas tersebut terbukti mampu mengatasi kebuntuan maupun kemandegan modal dan masalah teknis usaha yang dihadapi oleh perempuan, terutama perempuan pengusaha mikro dan terbuktidapat meningkatkan pendapatan penjualan mereka.

Dengan berkembangnya usaha mikro yang semakin meningkat menjadi usaha kecil maupun menengah, bahkan besardiharapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Jika semakin banyak orang yang bekerja, maka pemerataan pendapatan diharapkan dapat segera terwujud, dan mendatangkan kesejahteraan khususnya bagi penduduk di wilayah Kecamatan Sewon.

Daftar Pustaka

Drucker,Peter. 1985. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles.* William Heinemann Ltd.

Indriastuti, Novia. 2012. Pengaruh Pemberian Kredit oleh Badan Usaha Kredit Pedesaan terhadap Pendapatan pada Penjualan Usaha Mikro (Studi Kasus pada BUKP Kecamatan Sewon, Bantul Tahun 2011).*Skripsi*.Universitas Sanata Dharma.

Jennings, Daniel. 1994., Multiple*Perspectives of Entrepreneurship: Text, Readings, and Cases.* South-Western Publishishing Co.

Lowe, Robin dan Sue Marriot. 2006. *Enterprise: Entrepreneurship and Innovation, Concepts, Contexts, and Commercialization,* Butterworth-Heinemann, hal 18 – 20 dan 65 – 84.

Prahalad, C.K. 2005.*The Fortune at The Bottom of the Pyramid.* Wharton School Publishing

Sulistiyowati, Firma. 2005. *Pengembangan Lembaga Kredit Mikro yang Berperspektif Gender*.dalam buku Reposisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Perekonomian Nasional, Penerbit Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, hal 73-90.

Timmons, Jeffry and Stephen Spinelli. 2007. *New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21st Century*.7th ed., McGraw-Hill Education, International.Wickham,

Philip. 2004. *Strategic Entrepreneurship.* 3rd ed.,Pearson Education Limited,2004, hal. 110.

Winarto,V. 2008. Membangun Kewirausahaan Sosial: "Meruntuhkan dan Menciptakan Sistem Secara Kreatif?".Makalah dalam Seminar yang diselenggarakan oleh Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora dan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogjakarta, 22 Februari.